

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Deskripsi Data

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (yang sebelumnya bernama Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Jakarta) diberi kewenangan untuk mengkaji, mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan dan non-kependidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sosiologi, Sosiologi, Ilmu Agama Islam, Hubungan Masyarakat, Usaha Jasa Pariwisata, dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Letak geografis Fakultas Ilmu Sosial terletak di Gedung K depan Fakultas Bahasa dan Seni, sebelah Kanan berbatasan dengan Fakultas Teknik, sebelah Kiri berbatasan dengan Universitas Terbuka.

Manajemen di tingkat fakultas ada 4 orang, diantaranya adalah : Drs. Komarudin, M.Si selaku Dekan, Drs. Djunaidi, M.Hum selaku Pembantu Dekan I, Drs. Eko Tri Rahardjo, M.Pd selaku Pembantu Dekan II, dan Drs. Sarkadi, M.Si selaku Pembantu Dekan III. Dan di tingkat Jurusan, manajemen di tingkat jurusan Fakultas Ilmu Sosial sebanyak 13 orang. Sudah termasuk Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan dan Ketua Program Studi. Serta adanya Unit dan Tim Pendukung, sedangkan jumlah unit dan tim pendukung di Fakultas Ilmu Sosial sebanyak 10 orang. Dan Jumlah seluruh pegawai di bagian Tata Usaha dan Akadenik serta Office Boy di Fakultas Ilmu Sosial sebanyak 31 Orang.

Jumlah Dosen di Fakultas Ilmu Sosial sebanyak 102 orang, terdiri dari Jurusan ISP dan Humas sebanyak 16 orang Dosen, Jurusan Geografi sebanyak 20 orang Dosen, Jurusan Sejarah dan Pariwisata sebanyak 26 orang, Jurusan IAI sebanyak 15 orang, Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Sosiologi Pembangunan sebanyak 17 orang, dan Jurusan IPS sebanyak 8 orang.

Sedangkan jumlah seluruh Mahasiswa sebanyak 1673 orang, terdiri dari kelas Reguler dan Non Reguler angkatan 2009 - 2011. Jumlah Mahasiswa Reguler dan Non Reguler 2009 sebanyak 405 orang sedangkan Jumlah Mahasiswa Reguler dan Non Reguler 2010 sebanyak 562 orang dan Jumlah Mahasiswa Reguler dan Non Reguler 2011 sebanyak 706 orang.

Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menyebar angket yang berisi 20 butir pernyataan kepada 40 narasumber Mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial. Peneliti menyebar angket kepada seluruh Mahasiswi Muslimah yang aktif di BEM Fakultas ataupun di BEM Jurusan. Alasan peneliti menyebar angket kepada Mahasiswi Muslimah yang aktif di BEM Fakultas ataupun di BEM Jurusan adalah karena Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) merupakan bagian dari Fakultas, dan oleh sebab itu maka Mahasiswi Muslimah yang aktif di BEM juga merupakan bagian dari Mahasiswi Muslimah di Fakultas yang mewakili seluruh Mahasiswi Muslimah di Fakultas. Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber. Jumlah narasumber yang saya wawancarai sebanyak 9 orang Mahasiswi Muslimah yang masih aktif di BEM Jurusan dan BEM Fakultas.

B. Jilbab Menurut Hukum Syariat Islam

Al-Albāniy membuat beberapa persyaratan (jilbab) yang dapat dijadikan pegangan bagi muslimah. Dengan adanya persyaratan ini diharapkan para perempuan muslimah mempunyai pegangan pokok bentuk pakaian yang sesuai dengan perintah syar'I. Persyaratan ini beliau tafsirkan dari ayat-ayat al-Qur'ān maupun al-Sunnah, yaitu:

- a. *Syarat pertama*; Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan.

Syarat yang pertama ini merupakan interpretasi dari al-Qur'an:

- 1) Surat An-Nūr (24): 31 yaitu : Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam memaknai kalimat "*kecuali yang biasa tampak darinya*", terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Ayat ini, sebagaimana disebutkan Ibnu Kasīr dalam kitab tafsirnya menegaskan tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan dan tidak menampakkannya sedikitpun kepada laki-laki *ajnabi*,¹ kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan, karena sesuatu yang tidak disengaja tidaklah mendapat hukuman. Ibnu Abbās ra mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'perhiasan yang biasa tampak' adalah wajah dan kedua telapak tangan, dan inilah pendapat yang masyhur di kalangan jumhur ulama'.²

Sementara itu madzhab Syafi'iyah dan Hanafiyyah berpendapat bahwa maksud *ma dzhahara minha* itu adalah anggota tubuh yang terbuat tanpa kesengajaan, seperti terhembus angin (Rawa'iul Bayan Tafsir Ayatul Ahkam, juz III hal 155).³

Demikian pula pendapat Ibnu Jarīr. Sedangkan Ibnu Mas'ūd ra berpendapat sebagaimana dikutip al-Albāniy bahwa yang dimaksud dengan 'perhiasan yang biasa tampak' adalah selendang maupun kain yang lainnya, yakni kain kerudung yang biasa dikenakan perempuan Arab di atas pakaiannya serta bagian bawah pakaiannya yang tampak.⁴

Dari ayat ini Ibnu 'Aṭīyah memahami bahwa perempuan diperintah untuk tidak menampakkan perhiasannya. Sedangkan yang dimaksud dengan "yang biasa tampak" adalah yang dituntut oleh kebutuhan mendesak kaum perempuan seperti melakukan gerakan yang tidak mungkin dihindarkan untuk memenuhi kebutuhan.

287 ¹ Abu al-Fidā' al-Hāfiz Ibnu Kasīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422/2001), h.

287 ² Abu al-Fidā' al-Hāfiz Ibnu Kasīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422/2001). h.

³ Drs. KH. Didin Hafidhuddin, M. Sc, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 177

⁴ Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāniy, *Jilbāb al- Mar'ah al-Muslimah....*, h. 40

Menurut al-Albāniy, pendapat yang lebih mendekati benar adalah pendapat yang menafsirkan dengan wajah dan telapak tangan. Sedangkan yang disebut dengan telapak tangan adalah bagian dalam dari telapak tangan hingga pergelangan; adapun wajah adalah mulai dari tempat tumbuhnya rambut hingga bawah dagu dan mulai dari satu kuping hingga kuping telinga yang lain. Sehingga yang meliputi wajah dan telapak tangan adalah celak, cincin, gelang, dan inai. Pendapat ini juga didasarkan pada tradisi atau perbuatan banyak perempuan (yang diperbolehkan syari'at) di masa Nabi SAW dimana mereka adalah orang-orang yang mengalami secara langsung turunnya al-Qur'an, serta semua bersepakat bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat berkewajiban untuk menutup seluruh auratnya dan bahwa perempuan diperbolehkan untuk membuka wajah dan telapak tangannya di dalam shalat. Hal ini mengindikasikan perempuan boleh menampakkan bagian tubuhnya selama tidak termasuk aurat, karena bagian tubuh yang tidak termasuk aurat itu tidak haram untuk ditampakkan selama tidak bermaksud untuk bersolek dan menampakkan kecantikan.

Tafsiran ayat di atas (bagian tubuh yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan) dikuatkan oleh firman Allah: "*Hendaklah mereka menutupkan khimarnya ke dadanya.*" Hal ini bisa dipahami bahwa ketika wajah ditampakkan, (perempuan) juga membiarkan anting mereka tidak tertutupi, dan merupakan kebiasaan para perempuan pada masa ayat ini turun, mereka biasa menjuraikan khimar ke belakang punggung mereka sehingga dada dan leher mereka terlihat. Lalu Allah memerintahkan agar menutupkan khimar mereka ke dada, sehingga tidaklah tampak seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan mereka (kecuali sengaja ditutup meski terasa berat).

- 2) Surat al-Ahzāb (33): 59 yaitu Ayat ini merupakan penguat dari ayat sebelumnya (Surat An-Nuūr: 31), dimana kata "*idna*" dalam ayat di atas bermakna 'hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka sehingga tidak tampak padanya kalung maupun anting mereka'.

b. *Syarat kedua*; Bukan berfungsi sebagai perhiasan.

Syarat kedua ini dinukil al-Albāniy dari firman Allah SWT dalam surat An-Nuūr (24): 31 *ولا يبدین زینتهنَّ* "Dan janganlah kaum perempuan itu menampakkan perhiasan mereka."

Ayat ini menunjukkan adanya perintah bagi perempuan untuk menyembunyikan perhiasannya, dan sangat tidak masuk akal jika seorang perempuan berpakaian untuk menutupi perhiasannya namun pakaian tersebut justru ia jadikan sebagai perhiasan. Secara umum, ayat ini juga mengandung makna semua pakaian biasa (jika dihiasi) yang dengannya menyebabkan kaum laki-laki melirik dan tertarik kepadanya.

Syarat kedua ini juga diperkuat oleh firman Allah SWT surat al-Ahzāb (33): 33, yaitu: "Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang pertama."

Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Hākim, dari hadits Fadalah bin 'Ubaid dengan sanad yang shahih juga memperkuat syarat kedua ini; yakni Nabi SAW bersabda: "Tiga golongan yang tidak akan ditanya (karena mereka sudah pasti termasuk orang-orang yang binasa): Seorang laki-laki yang meninggalkan jama'ah dan mendurhakai imamnya serta meninggal dalam keadaan durhaka; Seorang budak perempuan atau laki-laki yang melarikan diri

(dari tuannya) lalu mati; Serta seorang perempuan yang ditinggal pergi oleh suaminya padahal suaminya telah mencukupi kebutuhan duaniawinya, namun setelah itu ia *bertabarruj*. Ketiganya tidak akan ditanya."

Adapun *tabarruj*, menurut al-Albāniy adalah perilaku perempuan yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutupnya karena dapat membangkitkan syahwat kaum laki-laki.

Awal mula disyariatkannya jilbab adalah untuk menutupi perhiasan perempuan; Maka sangat tidak masuk akal jika jilbab itu sendiri berfungsi sebagai perhiasan. Bahkan al-Zahabi dalam kitabnya al-Kabāir sebagaimana dikutip al-Albāniy menyatakan bahwa Allah melaknat perempuan yang menampakkan perhiasannya, emas, dan mutiara yang ada dibawah *niqāb* (tutup kepalanya), memakai wangi-wangian ketika keluar rumah, memakai berbagai kain celupan, pakaian sutera, dan memanjangkan lengannya hingga melampaui batas.

Larangan *tabarruj* ini disetarakan dengan larangan berbuat syirik, zina, mencuri dan lainnya sebagaimana terdapat dalam sabda Nabi SAW tatkala beliau membeli'at Uaimah binti Ruqaiqah ketika masuk Islam. Nabi membeli'atnya untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anaknya, tidak membuat dusta yang diada-adakan antara kaki dan tangan, tidak meratap, serta tidak *bertabarruj* seperti *tabarrujnya* kaum jahiliyah pertama.

c. *Syarat ketiga*; Kainnya harus tebal, dan tidak tipis.

Nabi SAW bersabda: "Pada akhir umatku nanti akan ada perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi (hakekatnya) telanjang . Di atas kepala mereka seperti terdapat bongkol (punuk) onta. Kutuklah mereka karena sebenarnya mereka itu adalah kaum perempuan terkutuk."

Dalam hadits yang lain dinyatakan bahwa mereka (para perempuan itu) tidak akan masuk surga dan juga tidak akan memperoleh baunya, padahal bau surga itu dapat dicium dari perjalanan (jarak) sekian dan sekian. Yang dimaksud oleh hadits Nabi SAW di atas adalah perempuan yang mengenakan pakaian tipis, yang dapat menggambarkan bentuk tubuhnya. Makna ini telah banyak dinukil dari para sahabat dan sahabatnya Nabi SAW, seperti Asma' binti Abū Bakar, Umar bin Khaṭṭāb, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut para ulama seperti Ibnu Hajar al-Haisami mewajibkan untuk menutup aurat dengan pakaian yang tidak dapat mensifati warna kulit, karena hakekat menutup (aurat) adalah supaya tidak diketahui apa yang ada dibalik penutup tersebut. 'Āisyah ra pernah berkata bahwa yang disebut khimar adalah yang dapat menyembunyikan kulit dan rambut.

- d. *Syarat keempat*; Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.

Fungsi pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah, di mana hal tersebut tidak akan dapat terwujud kecuali pakaian yang dikenakan haruslah bersifat longgar dan tidak sempit. Fenomena yang memprihatinkan di kalangan perempuan muslimah saat ini, walaupun mereka berpakaian dengan pakaian yang dapat menutupi warna kulitnya, namun tetap saja mereka mengenakan pakaian yang dapat menggambarkan bentuk tubuhnya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi SAW memerintahkan pada salah satu sahabat yang beliau beri baju *Qubṭiyah* (jenis pakaian dari Mesir yang tipis) -dimana pakaian tersebut dipakai oleh istri sahabat tersebut- untuk mengenakan baju dalam di balik *Qubṭiyah* nya supaya tidak tergambarkan bentuk

tubuhnya. Telah tetap dalam kaidah uşul fiqih bahwasanya asal dari sebuah perintah adalah menunjukkan wajib. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengenakan baju yang longgar adalah syarat bagi penutup aurat. Bahkan dalam shalat, seorang perempuan harus mengenakan tiga pakaian: baju, jilbab, dan *khimār*; Sebagaimana perkataan 'Āisyah⁵ : "Seorang perempuan dalam mengerjakan shalat harus mengenakan tiga pakaian: baju, jilbab, dan khimar." Adapun 'Āisyah ra pernah mengulurkan *izar*-nya (pakaian sejenis jubah) dan berjilbab dengannya.

e. *Syarat kelima*; Tidak diberi wewangian atau parfum

Terdapat beberapa hadits yang menunjukkan larangan bagi perempuan memakai wewangian ketika keluar rumah, di antaranya:

- 1) Dari Abū Mūsa al-Asy'ariy bahwasanya ia berkata: Rasūlullāh SAW bersabda:⁶ "Siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah penzina".
- 2) Dari Zainab al-Saqafiyah bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian (kaum perempuan) keluar menuju masjid, maka janganlah sekali-kali mendekatinya dengan (memakai) wewangian."
- 3) Dari Abū Hurairah ra ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Siapapun perempuan yang memakai bakhur, maka janganlah ia menyertai kami dalam shalat Isya' yang akhir." (Dikeluarkan oleh Muslim (143), Abū Dāwud (4175), al-Nasā'i (5143 dan 5278)

⁵ Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad (VIII/71) dengan *isnad* ṣaḥīḥ berdasarkan syarat Muslim.

⁶ Dikeluarkan oleh al-Nasā'i, Abū Dāwud (4173), al-Tirmizī (kitab al-Ādab/2786), al-Hākim, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibbān. Al-Tirmizī menyatakan *hasan ṣaḥīḥ*, al-Hākim menyatakan *ṣaḥīḥul isnad* dan di sepakati oleh al-Zāhābi. al-Albāniy menyatakan *isnadnya* hasan. Lihat Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sūrah, *Sunan al-Tirmizī* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.h.), h. 98-99

Bakhur dalam hadits di atas adalah wewangian yang dihasilkan dari pengasapan, semacam dupa atau kemenyan, atau wewangian yang biasa digunakan untuk pakaian. Alasannya karena dapat membangkitkan nafsu kaum adam, dan pelarangan tersebut bersifat umum yang meliputi setiap waktu.

- 4) Dari Mūsa bin Yasar, dari Abū Hurairah: "Bahwa seorang perempuan berpapasan dan bau wewangiannya menerpanya. Maka Abu Hurairah berkata: "Wahai hamba Allah! Apakah kamu hendak ke masjid ?" Ia menjawab: "Ya"! Abu Hurairah kemudian berkata lagi: "Pulanglah saja, lalu mandilah! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Jika seorang perempuan keluar menuju masjid sedangkan bau wewangiannya menghembus maka Allah tidak menerima shalatnya, sehingga ia pulang lagi menuju rumahnya lalu mandi."

f. *Syarat keenam*; Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Ada beberapa hadits ṣahīḥ yang menunjukkan larangan –bahkan Allah melaknat- seorang perempuan menyerupai laki-laki, baik dalam hal pakaian maupun yang lainnya. Perilaku ini termasuk dosa besar, setidaknya ada empat hadits yang dijadikan landasan bagi al-Albāniy dalam membuat syarat pakaian (baca: jilbab) perempuan muslimah yang keenam ini; yakni:

- 1) Hadits yang diriwayatkan Abū Hurairah ra⁷ : "Rasulullah SAW melaknat pria yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian pria."

⁷ Dikeluarkan oleh Abu Dawud (II/182), Ibnu Majah (II/588), al-Hakim (IV/19), dan Ahmad (II/325). Al-Hakim berkata: "Hadis ini shahih menurut syarat Muslim"

- 2) Hadits yang diriwayatkan dari Abdullāh bin Amru⁸ : "Tidak termasuk golongan kami para perempuan yang menyerupakan diri dengan kaum pria dan kaum pria yang menyerupakan diri dengan kaum perempuan."
- 3) Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās ra: "Nabi SAW melaknat kaum pria yang bertingkah seperti perempuan, dan kaum perempuan yang bertingkah seperti pria. Beliau bersabda: 'Keluarkanlah mereka dari rumah kalian.' Nabi pun mengeluarkan si fulan dan Umar mengeluarkan si fulan." Dan dalam lafaz yang lain:⁹
- 4) Hadits yang diriwayatkan dari Abdullāh Ibnu Umar¹⁰ : "Tiga golongan yang tidak akan masuk surga dan Allah tidak akan memandang mereka pada hari kiamat; Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, perempuan yang bertingkah seperti pria dan menyerupakan diri dengan pria, dan *dayus* (orang yang tidak memiliki rasa cemburu)."
- 5) Dari Abdullāh bin Abī Mulaikah yang berkata:¹¹ Suatu ketika 'Aisyah ditanya: Bagaimana pendapatmu tentang perempuan yang memakai sandal? Ia menjawab: "Raulullah SAW melaknat perempuan-perempuan yang bertingkah seperti laki-laki."

g. *Syarat ketujuh*; Tidak menyerupai pakaian perempuan-perempuan kafir.

Syari'at telah menetapkan bahwa kaum muslimin -baik laki-laki maupun perempuan- dilarang menyerupai (*bertyasyabuh*) kaum kafir baik dalam ibadah, perayaan hari raya, maupun dalam hal berpakaian. Dalam berbagai ayat al-Qur'ān

⁸ Dikeluarkan oleh Ahmad (II/199-200)

⁹ Dikeluarkan oleh al-Bukhāri (X/274), Abū Dāwud (II/305), al-Darimi (II/280-281), dan Ahmad (no. 1982, 2066, dan 2123)

¹⁰ Dikeluarkan oleh al-Nasā'i (I/357), al-Hākim (I/72, dan IV/146-147), al-Baihaqi (X/226), dan Ahmad (no. 6180). Al-Hākim berkata: "Sanadnya ṣahīh."

¹¹ Dikeluarkan oleh Abū Dāwud (II/184). Hadis ini ṣahīh berdasarkan *syahid-syahid*.

(Surat al-Jāsiyah: 16-18, al-Ra'd: 36-37, al-Hadīd: 16, al-Baqarah: 104) disebutkan tentang perilaku orang-orang kafir yang banyak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Jika demikian keadaan orang-orang kafir, sungguh tidak pantas bagi kaum muslimin mengikuti mereka dalam segala aspeknya.

Dalam masalah berpakaian, terdapat banyak atsar sahabat yang menunjukkan larangan menyerupai atau mengikuti orang-orang kafir; diantaranya adalah:

- 1) Dari Abdullāh bin Amru bin al-'Aṣ yang berkata¹² : "Rasulullah SAW melihatku mengenakan dua buah kain yang diwarnai dengan '*usfur*', maka beliau bersabda: "Sungguh, ini merupakan pakaian orang-orang kafir, maka jangan memakainya."
- 2) Dari 'Ali ra diriwayatkan secara *marfu'*: "Janganlah kalian memakai pakaian para pendeta, karena barangsiapa mengenakan pakaian mereka atau menyerupakan diri dengan mereka, bukan dari golonganku."
- 3) Dari Abū Umāmah yang berkata¹³ : "Suatu ketika Rasūlullāh SAW keluar di tengah-tengah para tokoh dari kalangan Anshar, jenggot mereka berwarna putih. Beliau bersabda: "Wahai sekalian orang Anshar! Semirlah dengan warna merah dan kuning, selisihilah ahli kitab!" Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah SAW, Sesungguhnya ahli kitab memakai celana, tetapi tidak memakai sarung!" Maka Rasulullah SAW bersabda: "Pakailah celana dan sarung, selisihilah

¹² Dikeluarkan oleh Muslim (VI/144), al-Nasā'i (II/298), al-Hākim (IV/190), dan Ahmad (II/162, 164, 193, 207, dan 211).

¹³ Dikeluarkan oleh Ahmad (V/264). *Isnad* hadis ini hasan, seluruh periwayatnya siqah, kecuali al-Qasim, la seorang periwayat yang hasan hadisnya.

ahli kitab!" Kami berkata: "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya ahli kitab berjalan dengan kaki telanjang dan tidak mau memakai alas kaki." Beliau bersabda: "Berjalanlah dengan kaki telanjang maupun dengan alas kaki, selisihilah ahli kitab!" Kami berkata: "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya ahli kitab memangkas jenggot mereka dan memanjangkan kumis mereka." Beliau bersabda: "Pangkaslah kumis kalian dan panjangkanlah jenggot kalian, selisihilah ahli kitab!"

- 4) Dari Ibnu Umar ra, ia berkata: "Rasūlullāh SAW bersabda¹⁴ : "Selisihilah orang-orang musyrik, pangkaslah kumis dan biarkanlah jenggot tumbuh panjang."

h. *Syarat kedelapan*; Bukan pakaian untuk mencari popularitas

Syarat kedelapan ini sesuai dengan hadits Ibnu Umar ra yang berkata: Rasūlullāh SAW bersabda¹⁵ : "Barangsiapa mengenakan pakaian *syuhrah* (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka."

Pakaian *syuhrah* adalah setiap pakaian yang dipakai dengan maksud mencari popularitas di tengah manusia, baik pakaian itu mahal maupun bernilai rendah. Seperti contoh pakaian para *public figure* atau artis dibelahan dunia mana saja. Mereka berlomba-lomba mengenakan pakaian yang mahal dan glamour agar pamor mereka tidak turun di depan para fansnya.

C. Persepsi Mahasiswi Muslimah Fakultas Ilmu Sosial Tentang Jilbab

¹⁴ Dikeluarkan oleh al-Bukhāri (X/288), Muslim (I/153)

¹⁵ Dikeluarkan oleh Abū Dāwud (II/172), dan Ibnu Mājah (II/278-279)

Untuk mengetahui persepsi Mahasiswi Muslimah Fakultas Ilmu Sosial tentang jilbab, maka langkah awal yang diperlukan adalah menelusuri persepsi yang ada dalam diri Mahasiswi Muslimah Fakultas Ilmu Sosial. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengamatan terhadap Mahasiswi Muslimah berdasarkan persepsi Mahasiswi Muslimah di Fakultas Ilmu Sosial sesuai dengan indikator persepsi yang dipilih atau ditentukan. Di bawah ini akan dipaparkan indikator persepsi antara lain :

1. Indikator Persepsi Berdasarkan Komponen Kognitif

Komponen ini tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini maka akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

Pada tahap ini, mahasiswi muslimah mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang berjilbab dari berbagai sumber baik yang dilihat secara langsung ataupun dari berbagai media. Mereka mendapatkan informasi atau pengetahuan tersebut dengan persepsi yang sederhana. Dari persepsi tersebut, maka mereka belum dapat mengamati secara serius untuk dapat diaplikasikan terhadap diri mereka sendiri, namun mereka tetap mengetahui tentang keadaan orang yang berjilbab.

Peneliti mengajukan beberapa pernyataan kepada para mahasiswi muslimah, untuk mengetahui Indikator Persepsi Berdasarkan Komponen Kognitif, yaitu :

1. Informasi tentang menutup aurat dan berjilbab

Dari hasil angket yang terjawab, maka dapat dibuktikan bahwa 57,5% mahasiswi muslimah menjawab sangat setuju bahwa mereka pernah mendapatkan

informasi tentang menutup aurat dan berjilbab, sedangkan 37,5% mahasiswi muslimah lainnya menjawab setuju, dan 2,5% lainnya masing-masing menjawab ragu-ragu dan tidak setuju. Hal ini dikarenakan, menurut peneliti bahwa seorang mahasiswi muslimah tidak akan mengetahui konsep menutup aurat dan berjilbab yang telah diyakininya tanpa adanya informasi ataupun pengetahuan tentang konsep ini. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Kognitif bahwa mendapatkan informasi tentang menutup aurat dan berjilbab

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	23	57,5
S	4	15	37,5
R	3	1	2,5
TS	2	1	2,5
STS	1	-	-
		40	100,0

2. Informasi tentang menutup aurat dan berjilbab dari berbagai sumber.

Dan dari hasil angket yang terjawab, maka dapat dibuktikan bahwa 52,5% mahasiswi muslimah menjawab setuju, dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 37,5% dan 5% lainnya masing-masing menjawab ragu-ragu dan 5% untuk tidak setuju. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Kognitif bahwa menerima informasi tentang menutup aurat dan berjilbab dari buku, majalah, internet

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	15	37,5
S	4	21	52,5
R	3	2	5
TS	2	2	5
STS	1	-	-
		40	100,0

3. *Orang yang berperan memberikan informasi tentang menutup aurat dan berjilbab.*

Dari hasil angket yang peneliti ajukan ke narasumber, disebutkan bahwa 65% menyatakan sangat setuju bahwasannya baik orangtua, guru, ataupun teman pernah memberikan informasi tentang menutup aurat dan berjilbab. Sedangkan 30% menyatakan setuju, dan 5% lagi berpendapat ragu-ragu. Alasan mereka berpendapat ragu-ragu karena mereka tidak mendapatkan informasi tentang menutup aurat dan berjilbab bukan dari orangtua, guru, ataupun temannya melainkan dari media lain. Dapat dilihat di tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Kognitif bahwa Orangtua, guru, teman memberikan informasi tentang menutup aurat dan berjilbab

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	26	65
S	4	12	30
R	3	2	5
TS	2	-	-
STS	1	-	-
		40	100,0

4. *Wajibnya menutup aurat dan berjilbab.*

Hasil angket menunjukkan bahwa 72,5% menyatakan sangat setuju bahwasannya menurut Al-Qur'an dan Hadits menutup aurat dan berjilbab hukumnya wajib, namun ada juga yang menyatakan setuju sebanyak 22,5%, dan yang ragu-ragu pun masih ada sebanyak 5%. Padahal dalam Al-Qur'an dan Hadits disebutkan bahwa menutup aurat dan berjilbab itu hukumnya wajib bagi perempuan yang beriman. Lihat tabel 1.4 di bawah ini.

Kewajiban berjilbab tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 59 dan surat An-Nuur: 31 dan juga hadits dari Shafiyyah binti Syaibah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud serta hadits dari Ummu Athiyyah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

Shafiyyah binti Syaibah berkata: Ketika kami bersama-sama 'Aisyah, mereka sebut-sebut perempuan Quaraisy dan kelebihanannya. Maka 'Aisyah berkata: sesungguhnya bagi perempuan Quraisy ada kelebihanannya tetapi sesungguhnya aku, demi Allah, aku tidak melihat yang lebih mulia selain dari para perempuan Anshar, mereka sangat membenarkan Kitab Allah (Al-Qur'an) dan sangat kuat imannya kepada wahyu yang diturunkan. Sungguh ketika diturunkan surat An-Nuur : Dan Ulurkanlah kerudung mereka hingga ke dadanya. Para laki-laki mereka pun pulang, lalu membacakan ayat yang baru turun itu kepada para perempuannya. Maka mereka pun mengambil kain yang kemudian dengan kain itu mereka jadikan kerudung. Itu karena sangat membenarkan dan beriman kepada apa yang telah diturunkan Allah dalam kitab-Nya (Al-Qur'an).¹⁶

Rasullullah SAW menekankan kepada para perempuan muslimah agar berusaha menggunakan jilbabnya walau harus pinjam kepada orang lain. Karena jilbab itu hukumnya wajib, sedangkan menghadiri sholat hari raya yang tercantum dalam hadits dari Ummu Athiyah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim itu hukumnya sunnah.¹⁷

Tabel 1.4
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Kognitif bahwa Menurut Al-Qur'an dan Hadits menutup aurat dan berjilbab hukumnya wajib

¹⁶ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 11

¹⁷ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 12

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	29	72,5
S	4	9	22,5
R	3	2	5
TS	2	-	-
STS	1	-	-
		40	100,0

2. Indikator Persepsi Berdasarkan Komponen Afektif

Komponen ini berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang hubungannya erat dengan nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

Pada tahap ini, mahasiswi muslimah sudah mulai mengaplikasikan pengetahuannya kepada diri mereka sendiri, akan tetapi mereka mengalami perasaan rasa senang ataupun tidak senang yang muncul ketika mereka mengaplikasikan pengetahuannya tersebut kepada diri mereka sendiri.

5. Informasi tentang menutup aurat dan berjilbab adalah perbuatan baik.

Jika dilihat dari hasil angket di bawah ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 67,5% menyatakan sangat setuju bahwa Setelah mereka mendapatkan informasi tentang menutup aurat dan berjilbab, maka mereka pun merasakan bahwa menutup aurat dan berjilbab adalah perbuatan baik, dan 27,5% menyatakan setuju, dan 5% lagi menyatakan ragu-ragu. Lihat tabel 2.1 di bawah ini.

Bahwa dengan kita berjilbab berarti sudah melaksanakan perintah Allah SWT, perempuan yang berjilbab lebih utama ketimbang perempuan yang melakukan sholat sunnah hari Raya.¹⁸

Tabel 2.1

¹⁸ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 12

Indikator Persepsi berdasarkan komponen Afektif merasakan bahwa menutup aurat dan berjilbab adalah perbuatan baik

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	27	67,5
S	4	11	27,5
R	3	2	5
TS	2	-	-
STS	1	-	-
		40	100,0

6. Jilbab sebagai alat untuk melindungi diri

Hasil angket menunjukkan bahwa 60% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa dengan berjilbab dapat melindungi diri, dan yang berpendapat setuju sebanyak 30%, namun ada pula yang ragu-ragu dengan pernyataan ini sebanyak 7,5% dan 2,5% lagi menyatakan tidak setuju. Alasan mereka berpendapat demikian karena tidak semua yang perempuan berjilbab dapat melindungi dirinya. Bisa dilihat di tabel 2.2 di bawah ini.

Hal ini senada dengan surat An-Nuur : 31 yang artinya adalah Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya ... (QS. An-Nur : 31)

Tabel 2.2

Indikator Persepsi berdasarkan komponen Afektif merasakan bahwa berjilbab dapat melindungi diri

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	24	60
S	4	12	30
R	3	3	7,5
TS	2	1	2,5
STS	1	-	-
		40	100,0

7. Berjilbab sebagai kehormatan diri

Hasil angket menunjukkan 67,5% menyatakan bahwa mereka sangat setuju dengan pernyataan bahwa dengan berjilbab baik bagi kehormatan diri mereka. Dan sebanyak 20% lagi menyatakan setuju, namun ada juga yang masih ragu-ragu dengan pernyataan ini sebanyak 7,5%. Alasan mereka berpendapat demikian karena yang dapat menjaga kehormatan diri mereka bukanlah berjilbab, melainkan sikap dan pribadi mereka sendiri. Lihat tabel 2.3 dibawah ini. Sedangkan orang yang menyatakan sangat setuju dan setuju senada dengan Al-Qur'an surat An-Nuur : 31, yang berbunyi :

Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nuur : 31)

Tabel 2.3
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Afektif merasakan bahwa berjilbab baik bagi kehormatan diri

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	27	67,5
S	4	8	20
R	3	3	7,5
TS	2	-	-
STS	1	2	5
		40	100,0

8. *Berjilbab sebagai busana terbaik untuk menutup aurat*

Hasil angket pada nomor ini menunjukkan bahwa sebanyak 60% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan di atas, dan 30% lagi menyatakan setuju, sedangkan 10% sisanya menyatakan masih ragu-ragu. Alasannya karena berjilbab itu kuno dan tidak bisa dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Orang yang menganggap bahwasannya jilbab adalah pakaian yang kolot, kuno, maka orang tersebut termasuk kafir dan munafik. Mereka sebenarnya membantah Allah tanpa dasar, mereka sesatkan manusia dengan sombong. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Hajj : 8-9. Mereka membantah Allah lantaran karena keras kepala saja.¹⁹

Tabel 2.4
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Afektif merasakan bahwa berjilbab merupakan busana terbaik untuk menutup aurat

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	24	60
S	4	12	30
R	3	4	10
TS	2	-	-
STS	1	-	-
		40	100,0

3. Indikator Persepsi Berdasarkan Komponen Konatif

Komponen ini merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Pada tahap ini, mahasiswi muslimah mulai cenderung bertindak dan menunjukkan intensitas sikap terhadap objek sikap yang dilihatnya. Mereka mulai

¹⁹ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 71

menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikapnya.

Sikap mahasiswi muslimah pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari korelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi dan konsisten satu dengan lainnya untuk dapat memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap objek sikap. Jadi, ketiga komponen tersebut terdapat pengorganisasian secara internal.

13. Jilbab dan peningkatan akhlak

Hasil angket menunjukkan sebanyak 37,5% menyatakan setuju terhadap pernyataan di atas, namun hanya 25% saja yang menyatakan sangat setuju, sedangkan 37,5% lagi menyatakan ragu-ragu akan pernyataan tersebut. Karena dengan memakai jilbab tidak menjamin seseorang mengubah akhlak dan prilakunya menjadi tambah baik dan sopan. Akhlak dan perilaku bisa bertambah baik dan sopan jika ada kemauan keras dari dalam diri orang tersebut.

Jilbab yang dikenakan secara benar dapat memberikan pengaruh yang besar untuk dapat melakukan kebaikan sedangkan melepaskan / meninggalkannya dapat membuka peluang besar untuk melakukan bermacam-macam maksiat. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang berjilbab lebih baik dari orang yang tidak berjilbab. Namun orang yang berjilbab itu telah memperoleh sebagian dari kebaikan (keutamaan) sedangkan kebaikan lainnya harus dipenuhi dengan kewajiban lainnya. Adapun sumber dari kebaikan itu sendiri adalah hasil pancaran ilmu pengetahuannya, iman serta ketakwaannya kepada Allah SWT.²⁰

²⁰ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 110

Jika orang yang berjilbab masih berperilaku yang buruk, maka yang disalahkan janganlah jilbabnya melainkan orang itu sendiri. Karena bisa saja faktor orang yang memakai jilbab itu niatnya yang keliru dan tidak memenuhi persyaratan busana berjilbab yang sesuai dengan syariat Islam. Lihat hasil tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Konatif setelah menggunakan jilbab, akhlak dan perilaku saya bertambah sopan

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	10	25
S	4	15	37,5
R	3	15	37,5
TS	2	-	-
STS	1	-	-
		40	100,0

14. Penggunaan jilbab dan pelaksanaan syariat Islam

Jika dilihat dari hasil angket di bawah ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 32,5% menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, namun sebanyak 30% menyatakan ragu-ragu, dan 22,5% lagi menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan di atas. Akan tetapi sebanyak 10% menyatakan tidak setuju dan 5% lagi sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Karena seseorang yang memakai jilbab tidak menjamin orang tersebut dapat mengikuti semua syariat Islam sesuai dengan perintah Allah SWT, kadangkala iman seseorang bisa bertambah naik dan bisa pula turun. Lihat tabel 3.2 di bawah ini.

Islam telah memerintahkan kepada penganutnya untuk masuk ke dalam Islam dengan Sempurna (QS. Al-Baqoroh: 208). Bagi mereka yang hanya pandai mengaku saja namun kenyataannya keIslamannya tidak ada, maka keimanan dan

keIslamannya tidak diakui. Sebab ia tidak sepenuhnya melaksanakan apa yang telah ditetapkan Allah, Muslim atau muslimah yang sejati sesungguhnya selalu berusaha melaksanakan apa yang Allah dan Rasul perintahkan dan selalu meninggalkan segala apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.²¹

Begitu pula dengan pacaran, dalam Islam pacaran itu tidak ada. Pacaran lebih banyak mendatangkan *madhorot* / kerusakan ketimbang manfaatnya. Pacaran yang berlebihan bisa menyebabkan perbuatan zina, yang sudah jelas-jelas Allah perintahkan untuk menjauhinya.

Tabel 3.2
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Konatif Setelah menggunakan jilbab, saya mengikuti semua syariat Islam, termasuk dalam hal berpacaran

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	9	22,5
S	4	13	32,5
R	3	12	30
TS	2	4	10
STS	1	2	5
		40	100,0

16. Jilbab dan tutur kata

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 45% menyatakan ragu-ragu akan pernyataan di atas, sebanyak 35% menyatakan setuju dan 15% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan 2,5% lagi menyatakan tidak setuju. Alasan mereka yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju dikarenakan dengan berjilbab tidak menjamin seseorang berubah tutur katanya secara drastis, tetapi dapat dikondisikan sesuai tempat dan keadaan orang tersebut. Banyak sekali perempuan yang berjilbab terkadang melupakan etika berbicara yang baik, mereka

²¹ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 119

terkadang lebih suka berbicara seenaknya saja tanpa memikirkan pandangan orang yang memakai jilbab.

Jika orang yang berjilbab masih berbicara yang buruk, maka yang disalahkan janganlah jilbabnya melainkan orang itu sendiri. Karena bisa saja faktor orang yang memakai jilbab itu niatnya yang keliru dan tidak memenuhi persyaratan busana berjilbab yang sesuai dengan syariat Islam. Sama halnya dengan indikator sebelumnya.

Tabel 3.3
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Konatif Setelah menggunakan jilbab, ucapan dan tutur kata saya bertambah baik

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	6	15
S	4	14	35
R	3	18	45
TS	2	1	2,5
STS	1	-	-
		40	100,0

18. Jilbab dan perbuatan negatif

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 50% menyatakan setuju dengan pernyataan diatas, sedangkan 30% lagi menyatakan sangata setuju, sedangkan 12,5% menyatakan ragu-ragu, dan ada pula yang menyatakan tidak nsetuju sebanyak 5% dan 2,5% lainnya menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Karena dengan berjilbab tidak bisa mengendalikan perbuatan seseorang menjadi baik. Kesadaran dari diri sendirilah yang bisa menjadikan pembentuk kepribadian seseorang menjadi pribadi yang baik. Lihat tabel 3.4 di bawah ini.

Jika niat kita untuk memakai jilbab sudah baik, maka dengan sendirinya kepribadian kita pun juga akan terlihat baik pula. Orang yang sudah memakai jilbaba dengan baik dan sudah sesuai dengan syariat Islam, maka ia akan selalu berusaha bersikap dan berbuat yang positif, ia tidak mau menghancurkan agamanya karena sikapnya yang tidak mencerminkan Islam itu sendiri.

Tabel 3.4
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Konatif setelah menggunakan jilbab, ketika saya ingin melakukan perbuatan negatif, saya selalu ingat dengan jilbab yang saya gunakan

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	12	30
S	4	20	50
R	3	5	12,5
TS	2	2	5
STS	1	1	2,5
		40	100,0

20. Jilbab dapat menghindarkan diri dari perbuatan negatif

Sebanyak 50% menyatakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan di atas, dan sebanyak 40% yang lain menyatakan sangat setuju, namun ada pula sebanyak 10% yang masih ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Narasumber yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju karena mereka beranggapan bahwa perbuatan negatif bisa datang kapan saja ke siapa saja tidak peduli dia seorang perempuan yang berjilbab atau tidak memakai jilbab. Tergantung pengendalian diri masing-masing yang dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan negatif. Lihat tabel 3.5 di bawah ini.

Jilbab yang dikenakan secara benar dapat memberikan pengaruh yang besar untuk dapat melakukan kebaikan, maka dengan sendirinya orang yang sudah

memakai jilbab dengan benar akan senantiasa menghindarkan diri dari perbuatan negatif dan yang Allah murkai.

Tabel 3.5
Indikator Persepsi berdasarkan komponen Konatif setelah menggunakan jilbab, saya dapat menghindarkan diri dari perbuatan negatif

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	16	40
S	4	20	50
R	3	4	10
TS	2	-	-
STS	1	-	-
		40	100,0

Indikator Mahasiswa menurut Ridarmin, adalah :

- Sebagai penyampai kebenaran (*agent of social control*)
- Sebagai agen perubahan (*agent of change*)
- Sebagai generasi penerus masa depan (*iron stock*)

4. Indikator Jilbab Muslimah Berdasarkan Al-Qur'an

Indikator Jilbab Muslimah, yaitu²² :

- Menutup aurat seluruh tubuh

12. Pertama kali berjilbab dan menutup aurat.

Sebanyak 47,5% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, namun ada juga yang menyatakan tidak setuju sebanyak 10% dan sangat tidak setuju sebanyak 2,5%. Yang menyatakan setuju pun ada sekitar 32,5% dan yang ragu-ragu sebanyak 5% dan ada pula yang tidak menjawab sebanyak 2,5%. Lihat tabel 4.1 di bawah ini.

²²Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Solo: Pustaka Attibyan, 1999), h. 121

Jilbab tidak diwajibkan untuk anak kecil, usia minimal perempuan yang harus berjilbab adalah tujuh tahun, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nuur : 60, hukum anak kecil memakai jilbab adalah sunnah.

Tabel 4.1

Indikator Jilbab Muslimah berdasarkan Menutup aurat seluruh tubuh

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	19	47,5
S	4	13	32,5
R	3	2	5
TS	2	4	10
STS	1	1	2,5
Abstain		1	2,5
		40	100,0

- Bukan berfungsi sebagai perhiasan

19. Jilbab dengan gaya masa kini.

Hasil angket menunjukkan bahwa antara yang menyatakan sangat setuju dengan yang setuju berimbang sebanyak 32,5%, yang ragu-ragu sebanyak 7,5%, dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 20%, dan sisanya yang 7,5% lagi menyatakan sangat tidak setuju. Lihat tabel 4.2 di bawah ini.

Jilbab dapat dimodifikasi dengan gaya masa kini jika masih sesuai dengan syariat Islam yang sudah Allah perintahkan. Warna jilbabnya pun jangan yang mencolok mata serta berlebih-lebihan dan jangan menyerupai pakaian laki-laki serta pakaian khas perempuan kafir. Sebab menyerupai berarti termasuk ke dalam kaum tersebut. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW: “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka termasuk ke dalam kaum tersebut.” Naudzubillah min dzalik.

Tabel 4.2

Indikator Jilbab Muslimah berdasarkan Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	13	32,5
S	4	13	32,5
R	3	3	7,5
TS	2	8	20
STS	1	3	7,5
		40	100,0

- Kainnya harus tebal dan tidak tembus pandang

9. Pakaian yang layak untuk menutup aurat

Sebanyak 40% menyatakan setuju dengan pernyataan ini, namun ada juga yang berpendapat tidak setuju sebanyak 27,5% dan yang menyatakan sangat setuju sebanyak 17,5%. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 12,5% sisanya 2,5% lagi menjawab sangat tidak setuju. Lihat tabel 4.3 di bawah ini.

Pakaian yang tipis tidak bisa dijadikan busana untuk menutup aurat perempuan muslimah, karena dapat menampakkan aurat yang seharusnya mereka tutupi, jika pakaian tersebut dapat dilihat oleh orang lain. Karena syarat pakaian muslimah adalah salah satunya tidak menampakkan rambut dan leher, walaupun sedikit.²³ Adapun hikmahnya adalah agar perempuan tersebut merasa aman dan tidak diganggu oleh orang lain, khususnya laki-laki yang ingin menggodanya.

Hadits yang memperkuat pernyataan ini adalah hadits dari Aisyah, ia berkata bahawasannya Asma binti Abu Bakar masuk ke tempat Rasulullah dengan memakai pakaian yang tipis (tembus mata memandang ke dalam), maka Rasulullah berpaling darinya dan berkata Hai Asma! Sesungguhnya perempuan itu apabila ia telah dewasa / sampai umur maka tidak patut menampakkan sesuatu

²³ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 18

dari dirinya, melainkan ini dan ini.” Rasulullah sambil menunjuk muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangan tangan.

Tabel 4.3

Indikator Jilbab Muslimah berdasarkan Kainnya harus tebal dan tidak tembus pandang

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	7	17,5
S	4	16	40
R	3	5	12,5
TS	2	11	27,5
STS	1	1	2,5
		40	100,0

- Harus longgar dan tidak sempit

10. Jilbab dan pakaian yang longgar.

Hasil angket menunjukkan sebanyak 70% menyatakan bahwa mereka sangat setuju dengan pernyataan di atas, dan 20% lainnya menjawab setuju, namun ada pula yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7,5% dan sisanya menjawab tidak setuju sebanyak 2,5%. Lihat tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4

Indikator Jilbab Muslimah berdasarkan Harus longgar dan tidak sempit

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	28	70
S	4	8	20
R	3	3	7,5
TS	2	1	2,5
STS	1	-	-
		40	100,0

- Tidak diberi wewangian

11. Tidak memakai wewangian ketika ingin melakukan ibadah.

Sebanyak 30% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 27,5%. Sedangkan yang menyatakan setuju sebanyak 22,5%, yang ragu-ragu sebanyak 2,5%, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 17,5%. Lihat tabel 4.5 di bawah ini.

Rasulullah SAW melarang perempuan yang memakai wewangian, sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Hakim Nassai dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwasannya : Siapa saja dari perempuan yang memakai wangi-wangian kemudian berjalan di tengah-tengah orang banyak dengan maksud agar mengetahui baunya yang harum maka hal ini termasuk perbuatan zina.²⁴

Tabel 4.5
Indikator Jilbab Muslimah berdasarkan Tidak diberi wewangian

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	12	30
S	4	9	22,5
R	3	1	2,5
TS	2	11	27,5
STS	1	7	17,5
		40	100,0

- Tidak menyerupai pakaian laki-laki

17. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Sebanyak 42,5% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan yang menyatakan setuju sebanyak 50%, dan yang ragu-ragu sebanyak 7,5%. Lihat tabel 4.5 di bawah ini.

Perempuan yang menyatakan sangat setuju dan setuju itu berarti telah memahami bahwa berpakaian jangan menyerupai laki-laki, mereka tidak mau

²⁴ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 42

setengah-setengah dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka buktikan dengan pakaian yang mereka kenakan. Pakaian yang sesuai syariat Islam bukan mengikuti perkembangan zaman yang dilaknat Allah.

Perempuan dilarang meniru pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki karena akan mendapatkan kutukan dari Allah SWT. Bukan hanya pakaian saja yang dilarang, akan tetapi dalam segala hal baik itu tingkah laku, perbuatan, ataupun suara.²⁵

Tabel 4.6
Indikator Jilbab Muslimah berdasarkan Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	17	42,5
S	4	20	50
R	3	3	7,5
TS	2	-	-
STS	1	-	-
		40	100,0

- Tidak menyerupai pakaian khas perempuan kafir

15. Jilbab dan tren mode saat ini.

Sebanyak 5% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 50%, yang ragu-ragu sebanyak 2,5%, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 42,5%. Lihat tabel 4.5 di bawah ini. Pakaian khas perempuan kafir yaitu pakaian yang sangat mencolok mata dan berlebihan ketika memakainya. Rasulullah SAW pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah, yaitu : bahwasannya binasalah orang yang berlebih-lebihan, dan beliau mengucapkan itu sampai tiga kali. Diperkuat

²⁵ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 35-37

oleh hadits dari Abu Dzar: “Siapa yang mengenakan busana yang mencolok secara berlebih-lebihan, maka Allah tidak akan memandangnya samapai ia menanggalkan atau melepaskan pakaian tersebut.

Dan ada pula hadits dari Abdillah bin “Amri bin Ash, katanya bahwasannya Rasulullah SAW melihat dua buah pakaian yang berwarna-warni (mencolok), lalu Rasulullah SAW bersabda : “ini adalah pakaian orang Kafir, jangan engkau pakai.”

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda; “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia adalah termasuk dari kalangan mereka.” Jadi sangat jelas bahwa seorang perempuan muslimah dilarang keras untuk menyerupai pakaian khas perempuan kafir, jika perempuan muslimah tersebut tidak ingin dikategorikan sebagai orang kafir itu sendiri.²⁶

Tabel 4.7

Indikator Jilbab Muslimah berdasarkan Tidak menyerupai pakaian khas perempuan kafir

Nilai Label	Nilai	Frekuensi	Presentase
SS	5	2	5
S	4	-	-
R	3	1	2,5
TS	2	20	50
STS	1	17	42,5
		40	100,0

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber, maka peneliti akan menjabarkannya dalam bentuk narasi.

²⁶ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 21-22

1. Perintah Allah SWT dan Dalil Tentang Berjilbab Kepada Perempuan Beriman

Iya, Mereka wajib berjilbab bukan hanya karena tidak ingin diganggu saja. Melainkan karena berjilbab merupakan perintah Allah SWT kepada seluruh perempuan yang beriman, kecuali bagi anak-anak. Berjilbab dapat memberikan kenyamanan untuk diri sendiri, dan menjaga kehormatan serta dapat meninggikan derajat perempuan tersebut. Dan bukan untuk direndahkan.²⁷

Hampir semua narasumber menjawab pertanyaan nomor 1 ini dengan jawaban iya, berjilbab merupakan perintah Allah SWT kepada semua perempuan yang beriman, karena hal ini sesuai dengan dalil dan ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab : 59²⁸, kemudian Al-Qur'an surat An-Nuur : 31²⁹. Namun ada sebagian narasumber yang lupa dalil tentang perintah berjilbab ini.

Sejarah awal jilbab pada peradaban Islam dikisahkan pada surat Al Ahzab ayat 59 yang artinya :

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Adapun turunnya ayat ini yang diriwayatkan oleh Aisyah yaitu disebabkan karena salah seorang istri Rasulullah bernama Sa'udah keluar untuk ke kamar kecil. Sa'udah adalah seorang perempuan yang berbadan besar sehingga langsung dikenali jika berpapasan dengan orang yang telah mengenalnya.

²⁷ Mulhandy Ibn Haj, dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 38

²⁸ Wawancara dengan Annisa Anggraeni, Geografi'2009, No.Reg 4315092372, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 15.30 wib, di Mushola ICA

²⁹ Wawancara dengan Resti Habibah, Pend.Sosiologi'11, No.Reg 4815111570, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.30 wib, di Mushola ICA

Jilbab pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki sejarah diawali pada saat turunnya firman Allah SWT pada QS. An-Nur : 31 yang artinya :

Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

2. Berjilbab Memberikan Penilaian Baik

Jawaban untuk nomor ini pun sangat beragam, ada yang setuju bahwa dengan ia berjilbab dapat memberikan penilaian yang baik dari orang lain buat diri mereka³⁰ secara kasat mata, dan ada pula yang tidak setuju dengan hal itu. Karena jika iya berarti ia berjilbab hanya ingin dinilai oleh orang yang melihatnya, tetapi lain halnya jika orang tersebut memberikan penilaian yang baik buat kita tanpa kita sadari.³¹ Ada juga yang menjawab tergantung, dengan kita memakai jilbab tidak mempengaruhi penilaian orang terhadap diri kita, karena penilaian orang itu berbeda-beda, dan ada pula perempuan yang berjilbab namun akhlakanya masih tidak menunjukkan akhlak yang baik dan mulia.³²

³⁰Wawancara dengan Siti Ekasari, Geografi'2009, No.Reg 4315096750, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 15.30 wib, di Loby FIS

³¹Wawancara dengan Ade Saputri, Geografi'2011, No.Reg 4315111474, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.15 wib, di Mushola ICA

³²Wawancara dengan Novita Nurwidya, Sosiologi'2010, No.Reg 4825100191, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 17.30 wib, di Ruang 110

Belum lama ini, sekitar bulan Mei awal, saya melihat dan dikejutkan oleh sebuah kejadian di sosial media (*Youtube*) dengan perilaku anak SMA yang masih menggunakan seragam sekolah serta jilbabnya dengan santai dan enak mereka meminum alkohol dan merokok di transportasi umum di suatu daerah masih dikawasan Indonesia. Mereka tidak malu-malunya melakukan perbuatan itu sambil tertawa terbahak-bahak dan direkam oleh temannya yang laki-laki.

Sangat disayangkan, anak zaman sekarang, khususnya perempuan yang berjilbab juga ikut terjerumus dalam derasnya era globalisasi dan *westernisasi*. Pada hal orang tua mereka tidak kurang-kurangnya mengajari dan mendidik mereka, agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Mereka rela membanting tulang mencari nafkah untuk membesarkan anak-anak mereka, namun apa yang mereka dapatkan, mereka hanya mendapatkan malu dan cemoohan dari orang lain karena hasil dari perbuatan anak mereka sendiri.

Perempuan yang beriman diperintahkan Allah SWT untuk memakai jilbab agar yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab : 59). Karena jilbab juga terdapat di dalam agama lain atau budaya-budaya lainnya dan memiliki istilah - istilah yang berbeda, namun memiliki kesamaan tujuan yaitu yang menggunakan jilbab atau penutup kepala adalah sebuah identitas tentang sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan. Maka perempuan muslim wajib menutup auratnya dengan berjilbab.

Jika perempuan muslimah memakai jilbabnya dengan perasaan enggan atau setengah hati, maka dengan mudahnya umat Islam dihancurkan oleh agama lain, bukan agama lain saja yang dapat menghancurkan Islam, tetapi umat Islam

itu sendiri yang menghancurkan agamanya, karena perintah dari Tuhannya saja sudah tidak dilaksanakan lagi, jadi umat Islam bisa lebih mudah dihancurkan oleh agama lain.

3. Busana Menutup Aurat

Hampir semua narasumber menjawab Iya, Insya Allah saya yakin dengan pakaian yang saya gunakan ini sudah menutupi aurat saya. Karena pakaian yang saya gunakan ini sudah sesuai dengan syariat Islam (Al-Qur'an dan Sunnah).³³

Adapun kriteria jilbab atau pakaian muslim yang Allah SWT perintahkan kepada perempuan yang beriman adalah :

1. Menutup aurat. Sebagai tujuan utama jilbab yaitu menutup aurat. Ada pengecualian terhadap wajah dan telapak tangan. Jilbab seharusnya menjadi penghalang yang menutupi pandangan dari kulit.
2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan. Tujuan kedua dari perintah menggunakan jilbab adalah untuk menutupi perhiasan perempuan. Dengan demikian tidaklah masuk akal jika jilbab itu sendiri menjadi perhiasan.
3. Kainnya harus tebal. Sebab, yang menutup itu tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal. Jika kainnya tipis, maka hanya akan semakin memancing fitnah dan godaan, yang berarti menampakkan perhiasan. Karena itu ulama mengatakan: “Diwajibkan menutup aurat dengan pakaian yang tidak mensifati warna kulit, berupa pakaian yang cukup tebal atau yang terbuat dari kulit. Menutupi aurat dengan pakaian yang masih dapat

³³Wawancara dengan Resti Habibah, Pend.Sosiologi'11, No.Reg 4815111570, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.30 wib, di Mushola ICA

menampakkan warna kulit – umpamanya dengan pakaian yang tipis – adalah tidak dibolehkan karena hal itu tidak memenuhi kriteria ‘menutupi’ ”.³⁴

4. Harus longgar, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya. Tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah, dan hal itu tidak akan terwujud kecuali pakaian yang digunakan perempuan itu longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, maka tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya dari pandangan mata. Kalau begitu keadaannya, maka sudah pasti mengundang kemaksiatan bagi kaum laki-laki.
5. Tidak diberi wewangian. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW. yang artinya “Siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina ...”³⁵

4. Berjilbab Sesuai Dengan Syariat Islam

Menurut NK – Sosiologi, kalo saya belum sesuai syariat Islam, tapi sedang berusaha memperbaiki diri. Sedangkan menurut RH – Sosiologi, iya sudah seharusnya seperti itu, karena Allah sudah perintahkan kepada perempuan yang beriman. Dan menurut NPS – Sejarah, berjilbab itu bukan hanya menutupi rambut, tetapi juga harus menutupi dada dan leher. Kalau menurut PY – Sejarah, Iyalah harus, kalau dia tidak seperti itu berarti dia tidak mematuhi perintah Allah SWT. NN – Sosiologi berpendapat, harusnya sih iya, tapi faktanya saat ini cara mereka berjilbab dipengaruhi faktor eksternal, seperti mode yang sedang trend

³⁴ Abu al-Ghifari, *Kudung Gaul – Berjilbab Tapi Telanjang* (Bandung : Mujahid, 2002), h. 131

³⁵ Abu al-Ghifari, *Kudung Gaul – Berjilbab Tapi Telanjang* (Bandung : Mujahid, 2002), h. 139

dan kondisi lingkungannya. Sesuai dengan konteks Al-Qur'an yang terdapat di dalam QS. Al-Ahzab : 59 dan QS. An-Nuur : 31, yang berbunyi:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab : 59)

Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nuur : 31).

5. Model Jilbab Dalam Penggunaan Sehari-hari

Model jilbab yang saya gunakan yang penting menutupi dada, leher dan tidak transparan bahannya. Jika saya ada acara tertentu, maka saya memakai jilbab yang gaul agar tidak monoton tapi saya selalu memakai jilbab yang menutupi dada dan leher saya.³⁶ Dan terkadang ada juga yang memakai jilbab langsung pakai (Bergo) jika saya berada di rumah, namun jika saya pergi ke luar rumah atau ke kampus, maka saya memakai jilbab yang lebar dan panjang.³⁷

6. Model Jilbab Menggambarkan Kepribadian

Saya belum yakin dengan busana yang saya pakai ini sudah menggambarkan kepribadian saya, karena saya masih jauh dikatakan sempurna

³⁶Wawancara dengan Devi Andriani, IAI'2010, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 13.00 wib, di Ruang Konsultasi JIAI

³⁷Wawancara dengan Resti Habibah, Pend.Sosiologi'11, No.Reg 4815111570, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.30 wib, di Mushola ICA

dalam hal kepribadian khususnya akhlak. Tetapi, saya selalu ingin berusaha lebih baik lagi dalam segala hal, terutama agama.³⁸

Saya senantiasa berusaha untuk memperbaiki diri saya agar bisa lebih baik lagi dalam segala hal, khususnya yang Allah perintahkan kepada umatnya.³⁹

Kalo saya sudah merasakan bahwa jilbab yang saya kenakan sekarang ini adalah kepribadian saya. Namun tidak menutup kemungkinan saya akan berusaha lebih baik lagi dalam bersikap dan bertutur kata.⁴⁰

7. Penggunaan Jilbab dan Reaksi Keluarga

Hampir semua narasumber menjawab, ketika mereka duduk di bangku SMP semester 1 dan SMA semester 2, namun ada juga yang memakai jilbab sejak masih kecil dan ada juga yang memakai jilbab ketika sudah masuk kuliah.

Sedangkan reaksi keluarga terhadap perubahan yang saya lakukan ketika pertama kali memakai jilbab, ada yang sangat mendukung dengan keputusan saya, namun ada juga yang melarang dan menyayangkan saya memakai jilbab, mereka malah memberikan nasihat jangan pakai jilbabnya sekarang, nanti saja kalau sudah dewasa dan ingin menikah. Malah respon yang sangat frontal pun dialami oleh saya ketika saya memakai jilbab yang lebar dan panjang (jilbaber) sewaktu memasuki dunia perkuliahan di awal semester, saya dibilang ikut gerakan aliran sesat oleh keluarga saya.⁴¹

8. Keterpakasaan Berjilbab

³⁸Wawancara dengan Prasanti Yunita, Sejarah'2011, No.Reg 4415111517, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.45 wib di Mushola ICA

³⁹Wawancara dengan Devi Andriani, IAI'2010, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 13.00 wib, di Ruang Konsultasi JIAI

⁴⁰Wawancara dengan Ade Saputri, Geografi'2011, No.Reg 4315111474, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.15 wib, di Mushola ICA

⁴¹Wawancara dengan Resti Habibah, Pend.Sosiologi'11, No.Reg 4815111570, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.30 wib, di Mushola ICA

Hampir semua narasumber menjawab, tidak ada paksaan dari siapapun. Saya memakai jilbab karena kewajiban saya sebagai seorang muslimah. Namun ada juga yang merasa terpaksa karena ketika dia memakai jilbab, usianya masih relatif muda dan faktor lingkungan sekolahnya yang harus mewajibkan muridnya memakai jilbab.⁴²

Berjilbab merupakan suatu dorongan internal dan sama sekali tidak berasal dari tekanan eksternal. Berdasarkan pengamatan penulis, memang ada orang yang berjilbab karena paksaan orang lain, akan tetapi biasanya kita dapati ketidak konsistenan antara pakaian dengan perilakunya, ataupun kekonsistenan dalam pemakaiannya. Berjilbab karena hasil paksaan akan melepaskan jilbabnya jika ada kesempatan.

Hal ini jauh berbeda dengan berjilbab yang didorong karena keinginan diri sendiri. Dia tidak akan melepaskan jilbabnya dan bahkan menganggap perintah tersebut sebagai penghinaan besar jika dalam kondisi apapun sejauh sesuai aturan dalam Islam. Berjilbab karena dorongan internal biasanya akan berusaha sekuat tenaga untuk segera berjilbab begitu keinginan itu muncul, untuk kemudian memakainya sekonsisten mungkin. Pada saat itu, mereka akan berusaha agar pakaian mereka dapat memberi dampak rekonstruktif bagi kepribadiannya.

9. Berjilbab Namun Pakaianya Masih Ketat

Ada yang menjawab aku sih melihatnya biasa ajah, kan gaya orang berbeda-beda dalam hal berpakaian.⁴³ Saya Cuma bisa beristighfar saja, karena

⁴²Wawancara dengan Devi Andriani, IAI'2010, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 13.00 wib, di Ruang Konsultasi JIAI

⁴³Wawancara dengan Nurul Khalifah, Sosiologi'2008, No.Reg 4815087285, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.30 wib, di Mushola ICA

saya tidak berhak ikut campur kehidupan dia.⁴⁴ Kalau menurut saya itu tanda-tanda hari kiamat, karena Nabi pernah meriwayatkan Hadits yang artinya: tanda-tanda hari kiamat itu adalah banyaknya perempuan yang memakai pakaian tetapi telanjang dan menyerupai punuk unta (Kunciran rambut perempuan yang diikat tinggi).⁴⁵ Dan ada juga yang berpendapat bahwa mungkin perempuan tersebut belum memahami esensi dari berjilbab itu sendiri.⁴⁶

Sesuai dengan kriteria jilbab yang di atas, bukan berfungsi sebagai perhiasan. Tujuan kedua dari perintah menggunakan jilbab adalah untuk menutupi perhiasan perempuan. Dengan demikian tidaklah masuk akal jika jilbab itu sendiri menjadi perhiasan, dan tidak menyerupai pakaian khas perempuan kafir.⁴⁷

10. Penggunaan Jilbab dan Pelaksanaan Syariat Islam

Tidak semua narasumber menjawab pernah pacaran, yang pernah pacaran hanya 3 orang narasumber saja (RH - Sosiologi, NPS - Sejarah, PY - Sejarah), mereka pernah pacaran, namun pacarannya sekedar buat teman sms an saja dan tempat share masalah pelajaran dan akademik. Tidak mesra-mesraan di depan umum atupun di tempat yang sepi. Tapi ada juga yang tidak pernah pacaran berjumlah 4 orang (NN - Sosiologi, AS - Geografi, SE - Geografi, AA - Geografi). Dan yang mengaku masih pacaran hanya berjumlah 2 orang saja (NK- Sosiologi, DA- IAI). Mereka pacaran kayak temen ajah, dikala mereka sedih

⁴⁴Wawancara dengan Siti Ekasari, Geografi'2009, No.Reg 4315096750, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 15.30 wib, di Lobby FIS

⁴⁵Wawancara dengan Ade Saputri, Geografi'2011, No.Reg 4315111474, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.15 wib, di Mushola ICA

⁴⁶Wawancara dengan Prasanti Yunita, Sejarah'2011, No.Reg 4415111517, Kamis, 14 Juni 2012, Jam 16.45 wib di Mushola ICA

⁴⁷Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Solo: Pustaka Attibyan, 1999), h. 121

dijadikan sebagai teman curhat dan saling sharing, namun mereka juga sudah mengetahui mana yang baik buat mereka dan mana yang tidak baik buat mereka.

Dalam ajaran Islam, pacaran itu sebenarnya tidak ada. Islam melarang perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim berdua-duan. Sebab, jika ada sepasang anak adam yang bukan muhrim berdua-duan, maka yang ketiganya adalah syaithan. Dan sejak zaman Nabi Adam, syaithan selalu saja menggoda manusia untuk selalu mengikuti perbuatan yang dilarang Allah SWT. Jika anak Adam yang bukan muhrim berdua-duan baik di tempat umum ataupun di tempat yang sepi, maka akan timbul fitnah dan juga perbuatan yang sangat dilarang Allah, karena hal ini bisa menyebabkan timbulnya zina baik dari zina mata sampai zina badan.

Allah SWT melarang kita untuk melakukan perbuatan zina, bahkan hal-hal yang mendekati perzinahan saja tidak diperbolehkan karena perbuatan itu adalah keji dan jalan yang buruk. (QS. Al-Israa: 32). Sedangkan makhluk yang paling senang akan perbuatan itu adalah syaithan, baik syaithan dari kalangan jin, dan kalangan manusia, karena sejak dari dulu syaithan selalu saja berusaha mengajak manusia ke perbuatan jahat dan keji. (QS. An-Nur; 21 dan QS. Al-Baqarah: 169).

Naudzubillah Min Dzalik.